

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN IBU TERHADAP ANAK EPILEPSI DI RUMAH SAKIT MEURAXA BANDA ACEH

Mursyida⁽¹⁾, Rahmil Izzati⁽²⁾

**^{1,2} Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama
Aceh Besar
e-mail: imur.ilmi@gmail.com**

ABSTRACT

Epilepsy is one of the most common causes of morbidity in the child's nervous system, leading to problems such as learning difficulties, growth disorders, and quality of life. Epilepsy is a brain disorder with a variety of etiologies but with a single unique symptom, ie recurrent seizures caused by electrical neuro cortical charge disorders. Concerns and anxiety experienced by parents will affect the physical aspects of parents, physical responses in the parents can be shaking, dyspepsia, anorexia and sleep disorders, physical disorders can occur due to a problem on the psychological aspects of a person, in addition to aspects physical, parental anxiety can also affect the aspects of parental behavior. The purpose of this research is to know the description of maternal anxiety level on epilepsy at Meuraxa Hospital, Banda Aceh 2018. The research method used descriptive cross sectional with sampling by accident sampling and fulfilling inclusion and exclusion criteria. The age result based on 14 respondents was 25 - 30 years (42.9%), 31 - 35 years (50%) and 36 - 40 years (7.1%). Results were based on education of elementary school students (0%), junior high (7.14%), high school (35.72%), and college (57.14%). Results based on respondents' work were found by respondents who worked (78.57%), and those who did not work (21.43%). The result of the anxiety level of the respondents was obtained from normal anxiety level (0%), mild (0%), moderate (35.71%), heavy (42.86%) and very heavy (21.43%).

Keywords: Epilepsy, Maternal Anxiety Level, Meuraxa Hospital

ABSTRAK

Epilepsi merupakan salah satu penyebab terbanyak morbiditas di bidang saraf anak, yang menimbulkan berbagai permasalahan seperti kesulitan belajar, gangguan tumbuh kembang, dan kualitas hidup anak. Epilepsi merupakan gangguan otak dengan berbagai etiologi namun dengan gejala tunggal yang khas, yaitu serangan kejang berulang yang diakibatkan oleh gangguan muatan listrik neuro kortikal. Kekhawatiran dan kecemasan yang dialami orang tua akan berpengaruh pada aspek fisik orang tua, respon fisik yang di alami orang tua bisa berupa gemetar, dyspepsia, anoreksia dan gangguan tidur, gangguan fisik tersebut dapat terjadi akibat adanya masalah pada aspek psikis dari seseorang, selain pada aspek fisik, kecemasan orang tua juga dapat berpengaruh pada aspek perilaku orang tua. Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap epilepsi di Rumah Sakit Meuraxa, Banda Aceh tahun 2018. Metode penelitian menggunakan deskriptif cross sectional dengan pengambilan sampel secara accident sampling dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil umur berdasarkan 14 responden didapatkan 25 – 30 tahun (42.9%), 31 – 35 tahun (50%) dan 36 – 40 tahun (7.1%). Hasil berdasarkan pendidikan responden SD (0%), SMP (7.14%), SMA (35.72%), dan perguruan tinggi (57.14%). Hasil berdasarkan pekerjaan responden didapatkan responden yang bekerja (78.57%),

dan yang tidak bekerja (21.43%). Hasil tingkat kecemasan responden didapatkan tingkat kecemasan normal (0%), ringan (0%), sedang (35.71%), berat (42.86%) dan sangat berat (21.43%).

Kata kunci: Epilepsi, Tingkat Kecemasan Ibu, RS Meuraxa

Pendahuluan

Epilepsi merupakan salah satu penyebab terbanyak morbiditas di bidang saraf anak, yang menimbulkan berbagai permasalahan seperti kesulitan belajar, gangguan tumbuh kembang, dan kualitas hidup anak (Ngurah & Suwarba, 2011). Epilepsi merupakan gangguan otak dengan berbagai etiologi namun dengan gejala tunggal yang khas, yaitu serangan kejang berulang yang diakibatkan oleh gangguan muatan listrik neuro kortikal (Rokhayah, 2016).

World health organization (WHO) mengatakan epilepsi memiliki karakteristik kejang berulang yang bervariasi dan bergantung pada dibagian mana gangguan pada otak dimulai dan seberapa jauh penyebarannya, ada beberapa gejala yang terjadi ketika serangannya seperti kehilangan kesadaran, gangguan gerak, sensasi (penglihatan, pendengaran dan rasa), mood dan fungsi kognitif (WHO, 2017).

Data World Health Organization (WHO) memperkirakan 2,4 juta orang didiagnosis menderita epilepsi setiap tahunnya, di Negara-negara berpenghasilan tinggi epilepsi terjadi dengan kasus baru tahunan adalah 30 sampai 50 per 100.000 penduduk angka tersebut tergolong rendah di bandingkan dengan negara berkembang 45 sampai 60 per 100.000 penduduk, kedua data ini menunjukkan perselisihan angka yang cukup signifikan (WHO, 2017).

Di Indonesia pada tahun 2013 kejadian epilepsi pada laki-laki sebesar 5,88% orang dan perempuan sebesar 5,51% orang tiap 1000 penduduk Indonesia menderita penyakit epilepsi (Budiman & Nurimaba, 2015). Menurut pencatatan Dinas Kesehatan Aceh prevalensi epilepsi di Aceh pada tahun 2016 di Simelue angka kejadian 15 pasien,

laki-laki 13 dan perempuan 2, Aceh Tengah 46 pasien, laki-laki 23 dan perempuan 23, di Aceh Tamiang 15 pasien 12 laki-laki dan perempuan 3, Banda Aceh angka kejadian 18 pasien, laki-laki 3 dan perempuan 15 dan prevalensi terendah berada di Aceh Tenggara dengan angka kejadian nol (Sastroasmoro & Ismael, 2011).

Kekhawatiran dan kecemasan yang dialami orang tua akan berpengaruh pada aspek fisik orang tua, respon fisik yang dialami orang tua bisa berupa gemetar, dyspepsia, anoreksia dan gangguan tidur, gangguan fisik tersebut dapat terjadi akibat adanya masalah pada aspek psikis dari seseorang, selain pada aspek fisik, kecemasan orang tua juga dapat berpengaruh pada aspek perilaku orang tua (Rofiqoh, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Terhadap Anak Epilepsi Di Rumah Sakit Meuraxa Tahun 2018”

Kajian Pustaka Epilepsi

Epilepsi adalah salah satu penyakit neurologi menahun dan berulang yang dapat menyerang siapa saja di dunia tanpa batasan usia, gender, ras, social dan ekonomi. Epilepsi di Indonesia memiliki nama khusus yaitu seperti “ayan” atau “sawan”, epilepsi berasal dari bahasa Yunani Epilambanmein yang artinya adalah serangan (Yunita, 2016).

Epilepsi merupakan penyakit kronis di bidang neurologi dan penyakit kedua terbanyak setelah stroke.8 Epilepsi merupakan penyakit neurologis yang memiliki gejala tunggal yang khas yaitu serangan yang terjadi tiba-tiba dan berulang yang disebabkan oleh lepas muatan listrik kortikal secara berlebihan

sehingga menyebabkan kejang yang berulang (Nur dkk., 2012).

Kecemasan

Kecemasan atau kegelisahan yang dalam bahasa psikologi disebut dengan anxiety adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus ketakutan tersebut, rasa takut atau kekhawatiran kronis pada tingkat yang ringan, kekhawatiran atau ketakutan yang kuat dan meluap-luap, suatu dorongan sekunder mencakup suatu reaksi penghindaran yang dipelajari (Bernsten et al., 2018).

Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan efektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan. Freud yakin bahwa kecemasan merupakan akibat dari konflik yang tidak disadari antara impuls id dengan kendala yang ditetapkan oleh ego dan superego. Impuls-impuls ini menimbulkan ancaman bagi individu karena bertentangan dengan nilai pribadi atau nilai sosial, kecemasan adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Passarella M, Lorch, 2018).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif Cross Sectional yaitu merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya dan cross sectional studi yang mencakup semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali, pada satu saat. Penelitian ini dilakukan yaitu di Poli Anak Rumah Sakit Meuraxa, Banda Aceh. pada bulan Mei-Juni 2018 dengan

populasi penelitian adalah seluruh pasien yang datang berobat ke Rumah Sakit Meuraxa, Banda Aceh dan sampel penelitian diambil dari sebagian populasi yaitu ibu yang berobat di Rumah Sakit Meuraxa, Banda Aceh yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dengan data dipersentasikan dalam wujud penilaian dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} =Mean (nilai rata-rata)

$\sum x$ =Jumlah nilai mentah yang dimiliki subjek

n =Banyak subjek yang diteliti

Selanjutnya data dimasukan dalam tabel distribusi frekuensi dan ditentukan dari masing-masing sub variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{fi}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentasi

Fi = frekuensi yang teramati

N = jumlah sampel

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dari bulan Mei-Juni tahun 2018 di Rumah Sakit Meuraxa terhadap 14 orang responden dengan aspek yang diteliti meliputi gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap epilepsi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Karakteristik Responden

Karakteristik resepon diketahui dengan dilakukan pengumpulan data melalui pemberian kuisioner pada ibu yang memiliki anak epilepsi di Rumah Sakit Meuraxa, Berikut hasil pengumpulan data mengenai

karakteristik responden yang terdiri dari umur dan pendidikan responden.

Kategori Umur

Distribusi kategori umur responden yang didapatkan melalui kuisioner mendapatkan jumlah masing-masing umur sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kategori Umur Responden

No	Kategori Umur Responden (Tahun)	N	%
1	25 – 30	6	42.9
2	31 – 35	7	50
3	36 – 40	1	7.1
Total		14	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kategori umur responden yang terbanyak berada dalam kategori 31 - 35 tahun (50%).

Pendidikan Responden

Distribusi pendidikan responden yang didapatkan melalui kuisioner mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kategori Pendidikan Responden

No	Pendidikan Responden	N	%
1	SD	0	0
2	SMP	1	7.14
3	SMA	5	35.72
4	Perguruan Tinggi	8	57.14
Total		14	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah perguruan tinggi yaitu 8 responden (57.14%) orang dan yang terkecil SMP 1 responden (7.14%) orang.

Distribusi Kecemasan Orang Tua Terhadap Epilepsi

Hasil pengolahan data terhadap pengetahuan responden terhadap keluarga berencana dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kecemasan Responden

No	Tingkat Pengetahuan	N	%
1	Normal	0	0
2	Ringan	0	0
3	Sedang	5	35.71
4	Berat	6	42.86
5	Sangat Berat	3	21.43
Total		14	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa kecemasan orang tua paling banyak pada tingkat kecemasan berat yaitu 6 responden (42.86%).

Tabel 4. Distribusi Pendidikan dan Tingkat Kecemasan

No	Pendidikan Responden	Tingkat Kecemasan Responden									
		Normal	%	Ringan	%	Sedang	%	Berat	%	Sangat Berat	%
1	SD/Sederajat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	SMP/Sederajat	0	0	0	0	0	0	1	16.7	0	0
3	SMA/Sederajat	0	0	0	0	2	40	2	33.3	1	33.3
4	Perguruan Tinggi	0	0	0	0	3	60	3	50	2	66.7
Total		0	0	0	0	5	100	6	100	3	100

Pembahasan

Klasifikasi data demografi dan hasil penelitian tentang gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap epilepsi di Rumah Sakit Meuraxa terhadap 14 responden ditemukan hasil sebagai berikut:

Gambaran Data Demografi Responden

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman. Pendidikan mempengaruhi tingkat ilmu pengetahuan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang makin banyak juga orang tersebut menerima informasi.

Pada usia 35 – 43 tahun adalah individu yang mengalami perubahan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pada usia ini sering kali menimbulkan stress pada setiap orang. Orang tua khususnya ibu pada rentang umur dewasa awal akan mengalami kecemasan terhadap anak akan masa depan anak dan akan mengancam kehidupan karir dan sosial dari orang tuanya khususnya ibu (Wulandari dkk., 2017). Dalam penelitian ini responden yang memiliki umur 35-43 tahun adalah 8 responden.

Selain usia kecemasan juga dipengaruhi oleh pengetahuan atau kognitif. Tiap individu lahir dan berada ditengah-tengah keluarga, sehingga individu lainnya dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi seseorang dalam hal pengetahuan. Prilaku maupun sikap dalam menghadapi kecemasan, merupakan hal yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (Haeriah dkk., 2015).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu pendidikan. Dari hasil penelitian diketahui tingkat pendidikan orang tua terbanyak adalah perguruan tinggi (57.14%), responden tersebut mengalami tingkat kecemasan sedang 3 responden, tingkat kecemasan berat 3 responden dan kecemasan sangat berat 2 responden dari total responden berpendidikan perguruan tinggi 8 responden. Sedangkan responden yang berpendidikan SMA memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 2 responden, tingkat kecemasan berat 2 responden dan sangat berat 1 responden dari total responden berpendidikan SMA sebanyak 5 responden dan dari berpendidikan SMP memiliki tingkat kecemasan berat ada 1 responden dari total responden berpendidikan sebanyak 1 responden. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih rasional dalam menghadapi masalah sehingga akan menurunkan tingkat kecemasan seseorang (Wulandari dkk., 2017).

Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Terhadap Epilepsi

Pada penyebab dari kecemasan terdapat beberapa teori yang mendasari kecemasan ditinjau dari kontribusi 2 ilmu yaitu, ilmu psikologi dan ilmu biologi (Salmawati, 2010).

1) Teori Psikologi

a) Teori psikoanalitik

Definisi freud, kecemasan dipandang sebagai hasil dari konflik psikis antara agresif sadar dan ancaman sesuai dari realitas superego atau eksternal.

b) Teori perilaku

Teori perilaku atau belajar dari kecemasan mendalilkan bahwa kecemasan merupakan respon terkondisi terhadap rangsangan lingkungan tertentu

c) Teori eksistensial

Konsep utama teori eksistensial adalah bahwa orang-orang mengalami perasaan hidup tanpa tujuan.

2) Teori Biologi

a) Otonom sistem saraf

Sistem saraf otonom dari beberapa pasien dengan gangguan kecemasan, terutama mereka dengan gangguan panik, menunjukkan nada simpatik meningkat, beradaptasi perlahan terhadap rangsangan berulang, dan merespon berlebihan terhadap rangsangan.

b) Neurotransmitter

Dua neurotransmitter utama yang terkait dengan kecemasan adalah serotonin yang menyebabkan kecemasan meningkat dan GABA.

c) Genetika

Keturunan telah diakui sebagai faktor predisposisi dalam pengembangan gangguan kecemasan. Hampir setengah dari semua pasien dengan gangguan kecemasan setidaknya satu kerabat yang terkena dampak.

d) Neuroanatomi

Kelainan pada sistem limbiks yang menyebabkan peningkatan aktivitas di sistem septohippocampal, yang dapat menyebabkan kecemasan. Korteks serebral terhubung dengan wilayah parahippocampal, gingulate gyrus dan hipotalamus dengan demikian bagian korteks serebral juga terlibat dalam produksi gangguan kecemasan.

Depression Anxiety Stress Scale (DASS) adalah kuisioner yang digunakan oleh internasional yang diterbitkan oleh University of New South Wales Australia pada tahun 1995 yang digunakan untuk menilai tingkat depresi, kecemasan dan stress berdasarkan 42 pertanyaan. Tingkat depresi dinilai dari pertanyaan 3, 5, 10, 13, 16, 17, 21, 24, 26, 31, 34, 37, 38 dan 42, tingkat kecemasan berdasarkan pertanyaan 2, 4, 7, 9, 15, 19, 20, 23, 25, 28, 30, 36, 40 dan 41, dan tingkat stress dinilai dari pertanyaan 1, 6, 8, 11, 12, 14, 18, 22, 27, 29, 32, 33, 35 dan 39 (DASS, 2014).

Gejala klinisi kecemasan berdasarkan DASS ada beberapa sebagai berikut:

- 1) Merasa bibir kering
- 2) Merasa sulit bernafas tanpa melakukan aktivitas fisik sebelumnya
- 3) Merasa goyah
- 4) Merasa cemas dan lega jika semua telah berakhir
- 5) Merasa lemas seperti mau pingsan
- 6) Mengalami berkeringat berlebihan
- 7) Merasa takut tanpa alasan
- 8) Merasa sulit menelan
- 9) Peningkatan denyut jantung
- 10) Merasa hamper panik
- 11) Merasa takut akan terhambat oleh tugas-tugas sepele yang tidak bisa dilakukan
- 12) Merasa sangat ketakutan
- 13) Merasa khawatir dengan situasi dimana mungkin akan menjadi panik dan mempermalukan diri sendiri
- 14) Merasa gemetar

Apabila penderita mengalami sangat sering dari 3 manifestasi klinis diatas maka penderita mengalami gangguan kecemasan (DASS, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap epilepsi di Rumah Sakit Meuraxa didapatkan bahwa tingkat kecemasan ibu terhadap epilepsi tergolong sedang (35.71%), tingkat kecemasan berat (42.86%) dan tingkat kecemasan sangat berat (21.43%). Hal ini bisa disebabkan karena mayoritas responden memiliki pendidikan SMA (35.72%), SMP (7.14%) dan perguruan tinggi (57.14%). selain itu disebabkan karena faktor yang memiliki pekerjaan (78.57%) dan tidak bekerja sebanyak (21.43%) juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan ibu terhadap epilepsi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian skripsi ini adalah 5 responden (35.71%) tingkat kecemasan berat pada ibu, sebanyak 6 responden (42.86%) dan tingkat kecemasan ibu sangat berat sebanyak 3 responden (21.43%). Tingkat Pendidikan tertinggi dari responden adalah (57.14%). Tingkat kecemasan Sangat berat paling banyak dialami oleh responden berpendidikan perguruan tinggi (66.7%).

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi institusi rumah sakit

Institusi Rumah Sakit diharapkan memberikan pengetahuan dan pengertian tentang anak epilepsi supaya pasien tidak merasakan cemas dengan diadakan penyuluhan/seminar kesehatan epilepsi.

- 2) Bagi peneliti lain

Peneliti lain diharapkan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada ibu seperti pola maka, faktor genetik dan faktor trauma.

Daftar Pustaka

- Bernsten D, Watson L, Skytte M. Changes In Perceived Centrality of Anxious Event Following Cognitive Behavioral For Anxiety Disorder and Panic Disorder. *J Behav Ther Exp Psychiatry*. 2017. doi:10.1016/j.jbtep.2018.01.007.
- Budiman MR, Nurimaba N, Dananjaya R. Angka kejadian dan Karakteristik Faktor Risiko Pasien Epilepsi. *Fak Kedokt Islam Bandung*. 2015;(581):694-699.
- Depression Anxiety Stress Scales (DASS). University Of New South Wales Australia. <http://www2.psy.unsw.edu.au/dass/>. Published 2014. Accessed July 1, 20
- Engel J. ILAE classification of epilepsy syndromes. *Epilepsy Res*. 2006;70(SUPPL.1). doi:10.1016/j.epilepsyres.2005.11.014.
- Epilepsy. World Health Organization. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs999/en/>. Published 2017.
- Haeriah M, Narulita S, Utama P, Studi P, Keperawatan I, Cibinong PK. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Kecemasan Ibu Dalam Menghadapi Menopause. 2015;1:23-26.
- Indonesia PDS. Pedoman Tatalaksana Epilepsi. 5th ed. (Kusumawati K, Gunadarma S, Kustiowati E, eds.). Pusat Penerbitan dan Pecertakan UNAIR (AUP); 2014.
- Kurniawan M, Suharjanti I, Pinzon RT, eds. Panduan Praktik Klinis Neurologi. Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia; 2016.
- Kusuma W. Diagnosis Epilepsi. *J ilmiah Kedokt*. 2017.
- Lengkoan J, Khosama H, Sampoerno M. Uji Neurological Depression Disorders Inventory for Epilepsy (Nddi-E) Pada Pasien Epilepsi Di Poliklinik. 2015;3:1-4.
- Mangastuti RS, Raharjo S, Hadibrata HW. Penatalaksanaan Anestesi Pada Operasi Epilepsi. *J Neuroanestesi Indones*. 2016.
- N AH, Rokhayah S. Pengaruh Penyakit Stroke Terhadap Terjadinya. 2016;XIII(2):41-48.
- Ngurah IG, Suwarba M. Insidens dan Karakteristik Klinis Epilepsi Pada Anak. 2011;13(2).
- Nur FT, Setiawati SR, Salimo H. Pengaruh Obat Anti Epilepsi Terhadap Gangguan Daya Ingat pada Epilepsi Anak. *Sari Pediatr*. 2012;12(5):10-14.
- Passarella M, Lorch S. Mental Health of Mothers of Infants with Neonatal Abstinence Syndrome and Prenatal Opioid Exposure. *Matern Child Health J*. 2018. doi:10.1007/s10995-018-2457-6.
- Rofiqoh. Tingkat Kecemasan Ibu pada Anak Epilepsi. *J Ilmu Kesehat*. 2014;VI(1).
- Salmawati. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan di Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo. 2010.
- Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Ke-4. Jakarta: Sagung Seto; 2011. dinkes.acehprov.go.id.

Wulandari T, Roni F, Kusyani A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menopause Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Perempuan Pre Menopause Usia 40-50 Tahun Di Dusun Jatiworo. :39-43, 2017.

Yunita MM. Penerapan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Meningkatkan Psychological Well-Being. J Psibernetika. 2016;9(2).